

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat seperti sekarang, tantangan dalam berbagai aspek kehidupan tercipta semakin beragam. Pencarian informasi dari berbagai belahan dunia yang semakin mudah dilakukan, membuat manusia harus memiliki kecakapan untuk memilah, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh (Waritsa Firdausi et al., 2021). Tantangan ini menjadikan peningkatan kualitas sumber daya manusia harus seiringan dengan perkembangan teknologi yang ada agar manusia dapat semakin mudah dalam menghadapi tantangan yang menghadang dan menemukan solusinya. Kebutuhan tersebut menuntut individu untuk dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya (Fadilah et al., 2020). Kemampuan itu termasuk kepada kemampuan kognitif yang harus dimiliki manusia pada abad 21 sehingga dapat memutuskan untuk menerima dan mengembangkan informasi yang diterima.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Griffin tentang keterampilan yang harus dimiliki peserta didik pada abad 21 ini dalam bukunya. Griffin mengatakan klasifikasi keterampilan dan sikap abad ke-21 dapat dibagi menjadi cara berpikir (pengetahuan, berpikir kritis dan kreatif), cara belajar (literasi dan soft skill), dan cara belajar dengan orang lain (tanggung jawab pribadi, sosial, dan kewarganegaraan). Klasifikasi kemampuan tersebut dapat menjadi pondasi dalam pembentukan sistem konseptual siswa pada proses belajar. Dalam klasifikasi nya Griffin menyebutkan cara berpikir kritis menjadi kemampuan yang harus dimiliki peserta didik abad 21. Kemampuan berpikir kritis dianggap penting dalam proses pembelajaran karena keterampilan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir aktif dalam pembelajaran. Peserta didik dapat melakukan pemahaman yang cermat terhadap informasi yang didapat dan mengembangkannya dengan pengetahuan yang siswa miliki.

Dalam mewujudkan lulusan yang memiliki kemampuan di atas, pendidikan menjadi usaha yang dilakukan untuk menciptakan siswa sebagai sumber daya manusia yang adaptif dengan tuntutan era ini. Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia dengan membentuk dasar pemahaman siswa secara konseptual. Adapun tujuan Pendidikan pada jenjang SD adalah untuk memahami potensi anak dan merencanakan masa depan untuk melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Seiring dengan perkembangan tersebut, lembaga pendidikan terutama pada jenjang SD harus menyiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan abad ke-21 dimana salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 dan dikembangkan pada Kurikulum Merdeka adalah berpikir kritis (*critical thinking*). Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dimulai dari pelaksanaan pembelajaran di kelas yang berorientasi pada siswa.

Terdapat berbagai macam bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang SD, salah satunya dalam kurikulum Pendidikan Indonesia terdapat Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran dengan fokus pada pembentukan warga negara yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Salah satu tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Dengan tujuan pembelajaran yang begitu penting, pembelajaran Pendidikan Pancasila harus dilakukan dengan efektif dan interaktif. Pembelajaran perlu memancing siswa untuk percaya diri dalam berpendapat dan mengeluarkan pikirannya.

Seorang manusia dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila memenuhi indikator-indikator tertentu. Menurut Ennis indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis siswa yang harus dikuasai, yaitu (1) siswa dapat memberikan penjelasan sederhana (*basic clarification*) (2) membangun keterampilan dasar dalam mengobservasi dan

mempertimbangkan laporan observasi (3) menyimpulkan (*inference*) (4) memberikan penjelasan lanjut (*advanced clarification*) (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) (Ayuningtyas & Prastowo, 2022). Dalam tingkat sekolah dasar, setidaknya dasar dari indikator tersebut sudah dimiliki oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Indikator di atas dapat diciptakan dengan pemilihan metode, model serta strategi pembelajaran yang dapat memancing siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Namun pada kenyataannya pembelajaran di Sekolah Dasar yang seharusnya merupakan sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, belum sepenuhnya terlaksana dengan optimal. Sistem pendidikan lebih mengutamakan penyampaian informasi dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV masih relatif rendah. Hasil data ini didapatkan dari Pra penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis sederhana yang peneliti lakukan pada Selasa, 18 Maret 2025 di SD Negeri Pondok Kacang Barat 01, dimana hanya 32% dari 25 siswa yang memiliki skor melebihi rata-rata. Selain itu berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV yang dilakukan peneliti, ditemukan permasalahan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah kurangnya penggambaran terhadap materi sehingga siswa sulit mengerti konsep yang dijelaskan oleh guru. Didukung juga dengan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pembelajaran Pendidikan Pancasila dimana peserta didik kurang ikut serta dalam proses belajar. Pembelajaran Pendidikan pancasila sering kali hanya dilakukan melalui sumber belajar yang terbatas seperti buku bahan ajar dan kebanyakan guru lebih menekankan pada hasil menghafal daripada pemahaman konsep siswa. Sehingga siswa hanya dapat meniru apa yang dia hafalkan dari mendengarkan guru tanpa ada penggambaran dan pemahaman konsep tersebut pada konteks kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila dianggap mata Pelajaran yang membosankan karena dilihat dari sumber belajar yang hanya berisi tulisan dan pembelajaran yang befokus pada penyampaian informasi melalui metode ceramah oleh guru. Permasalahan yang timbul saat ini adalah guru kurang memahami berbagai model pendekatan yang dapat dilakukan ketika proses belajar mengajar. Banyak guru

yang kurang tepat menggunakan model dan ada yang penyampaian materi ajar hanya dengan ‘ceramah atau cerita’ secara berulang-ulang atau bersifat *heuristic (Teacher Centered)* atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran ini belum mumpuni untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada guru, siswa, serta kemampuan berpikir siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV diperlukan peningkatan dalam kualitas pembelajaran. Dari berbagai banyak cara yang efektif dalam meningkatkan motivasi serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang memberikan visual menarik dapat digunakan. Salah satu jenis model pembelajaran yang populer akhir-akhir ini adalah model *Picture to Picture*. Pembelajaran dengan model *Picture to Picture* dirancang untuk menciptakan suasana yang aktif dan mengembangkan daya pikir siswa. Sehingga siswa dapat lebih mudah menangkap materi yang dipelajari di kelas. Model ini termasuk ke dalam model *cooperative learning*.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis dan tipe dalam sintaks pembelajarannya. Selain model *Picture to Picture*, terdapat juga model yang hampir samayaitu model pembelajaran *Make a Match*. Pada model *Make a Match* siswa juga melakukan pembelajaran dengan cara membentuk kelompok dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan (Purnono, 2021) yang mengatakan bahwa Model *Make a Match* merupakan model kooperatif yang mengandung unsur permainan di dalamnya yaitu saat mencari pasangan dari jawaban dalam kartu.

Model pembelajaran *Picture to Picture* memiliki perbedaan dengan model pembelajaran lain. Karena pada model pembelajaran *picture and picture* fokus pembelajaran ada pada aspek kognitif yang menggunakan ilustrasi kemudian menghubungkannya sesuai dengan konsep yang rasional dan teratur, contohnya menampilkan gambar, memperlihatkan gambar, dan menjelaskan gambar (Hamdani, 2022). Tujuan dari model ini yaitu untuk mendorong siswa agar bisa lebih berfikir kritis dan bekerja sama dalam memecahkan masalah terkait

materi yang disajikan dalam bentuk gambar. Dalam proses penerapannya model ini menggunakan gambar konkret yang dapat membuat siswa lebih cepat paham terhadap yang disampaikan oleh guru. Penggunaan gambar akan menciptakan beberapa proses dari melihat, atau mengamati hingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir secara aktif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiana, Dian Samitra, dan Armi Yuneti (2022) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Sumber Jaya“ data diperoleh dari penggunaan aplikasi SPSS dengan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pre-test diperoleh 23.27 dengan presentase ketuntasan 0% atau tidak ada siswa yang tuntas sedangkan rata-rata *post-test* 80.27 dengan presentase ketuntasan 86% atau 19 siswa yang tuntas. Dari hasil uji t-hitung maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *picture and picture* pada pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri Sumber Jaya signifikan tuntas.

Penelitian serupa dilakukan oleh Atika Putri, dan Taufina (2020) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Picture And Picture* Di Sekolah Dasar”. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 16 Tanjung Aur Kota Padang. Hasil penelitian ini menggambarkan pelaksanaan dan hasil belajar siswa meningkat. Kesimpulannya, *Model Cooperative Learning Tipe Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 16 Tanjung Aur Kota Padang dalam pembelajaran IPS. Dengan kesimpulan yang didapat yaitu rekapitulasi penilaian hasil belajar pada siklus II lebih tinggi jika dibandingkan dengan rekapitulasi hasil belajar siklus I yaitu dengan kategori sangat baik.

Adapun penelitian yang ditulis oleh Nanda Damayanti, D. Cristiana Victoria, dan Sri Rohartati (2019) dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Picture And Picture* Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar”. Dalam penelitian ini responden berjumlah 56 peserta didik yang dibagi menjadi dua kelas yaitu 28 peserta didik kelas eksperimen dan 28 peserta didik kelas kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah

diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu sebesar 0,6875 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 0,2875. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *picture and picture*.

Regita Kusuma Dewi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati” mengatakan berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan fakta : 1) kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Picture And Picture* nilai rata-rata sebesar 67,73. 2) kemampuan berpikir kritis pada siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Picture And Picture* nilai rata-rata sebesar 85,73. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Simon Siregar, Juni Agus simaremare, dan Esti Marlina Sirait (2022) yang memiliki judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Picture And Picture* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Subtema 1 Rukun dalam Perbedaan Kelas VI UPTD SD Negeri 122368 Pematangsiantar”. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Picture and Picture* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji t parsial hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Picture and Picture* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI dalam subtema 1 rukun dalam perbedaan. Sampel penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas VI SD Negeri 122368 Pematang Siantar.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin melihat apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal dengan menerapkan model pembelajaran *Picture to Picture*. Adapun pembaruan dalam penelitian ini terletak pada kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka dan mata pelajaran yang akan diteliti adalah Pendidikan

Pancasila. Kebijakan baru yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kurikulum Merdeka ini masih jarang diteliti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti termotivasi untuk membuat mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak memiliki momok yang buruk di mata siswa sebagai mata Pelajaran yang membosankan. Oleh karena itu, untuk membuktikan adanya pengaruh atau tidak, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture to Picture* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pendidikan Pancasila Kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kacang Barat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, serta hasil pengamatan penulis maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul di kelas IV SD Negeri Pondok Kacang Barat yakni sebagai berikut:

1. Motivasi dan minat belajar siswa yang rendah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila
2. Pemahaman yang kurang terhadap penggunaan model pembelajaran
3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah
4. Guru belum menerapkan model pembelajaran *Picture to Picture*

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang ada, yaitu tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Picture to Picture* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD

## **D. Perumusan Masalah Penulisan**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah nya sebagai berikut :

“Apakah Model Pembelajaran *Picture to Picture* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Picture to Picture* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kacang Barat.

